

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 3-6 tahun merupakan masa dimana anak sangat antusias untuk mempelajari hal-hal yang baru. Pada usia ini tugas perkembangan psikososial mulai terbentuk yakni dalam hal membina rasa inisiatif versus rasa bersalah (Hidayat & Uliyah, 2014). Masalah perkembangan anak merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya terkait dengan perkembangan mental dan emosional atau disebut perkembangan psikososial (Agustia et al., 2021). Perkembangan psikososial menentukan anak dalam bersikap serta mengambil keputusan di masa depan. Masa depan anak yang dalam hal ini termasuk perkembangan psikososial tergantung dari pengalaman yang didapatkan oleh anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak, dimana praktik pengasuhan anak oleh keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial pada anak. Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2011). Proses pola asuh inilah yang nantinya akan menentukan pula bagaimana perkembangan psikososial anak ke depannya. Orang tua harus

menerapkan pola asuh yang tepat agar perkembangan psikososial anak normal pada fase inisiatif (Indriati & Puspitasari, 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu oleh Alini dan Indrawati pada tahun 2019 dalam artikel yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan 100 responden siswa-siswi TK tersebut diperoleh hasil antara tipe pola asuh terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini (prasekolah) menunjukkan bahwa dari 29 responden menggunakan pola asuh otoriter, ada 8 responden (27.6%) yang perkembangan psikososial anaknya sinkron dengan tahap perkembangan psikososial anak usia dini, dari 24 responden dengan pola asuh demokratis, ada 11 responden (45.8%) tahap perkembangan psikososial anaknya tidak sinkron dengan perkembangan psikososial anak usia dini, serta dari 47 dengan pola asuh permisif, ada 15 responden (31.9%) yang perkembangan psikososial anaknya tidak sinkron dengan tahap perkembangan psikososial anak usia dini (Alini & Indrawati, 2020). Penelitian ini dilakukan di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo yang terletak di Jalan Karimata No. 07 Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian tersebut dilakukan berdasarkan data dimana sekolah PAUD dan TK dengan jumlah siswa terbanyak di Ponorogo adalah BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

Pada usia 3-6 tahun anak memasuki tahap perkembangan psikososial *initiative* (inisiatif) dan *guilt* (rasa bersalah) (Erikson dalam Santrock, 2011). Pada masa ini, terjadi perkembangan fisik, intelektual serta rasa percaya diri

untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Untuk mengembangkan kemampuan anak terutama dalam masalah perkembangan psikososial maka harus ada dukungan yang lebih dari orang yang ada disekitarnya. Baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam hal pengembangan kemampuan anak ini yang berperan penting adalah lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua. Orang tua berperan penting karena dengan bimbingan orang tua secara langsung dan terus menerus anak akan lebih mudah memahami kemampuannya. Dalam mengembangkan kemampuan anak orang tua harus melihat pola asuh yang digunakan. Secara umum pola asuh orang tua dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Setiono, 2011).

Dalam menerapkan pola asuh yang tepat, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia orang tua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, orang tua tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena hal tersebut berpengaruh terhadap kekuatan fisik dan psikososial orang tua. Intensitas keterlibatan dan interaksi antara orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak karena semakin jarang orang tua dan anak berinteraksi maka tidak akan ada kontrol diri pada anak yang mana dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi ke arah menyimpang. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak karena semakin tinggi pengetahuan orang tua maka pengasuhan yang diterapkan semakin baik. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak juga menentukan perkembangan psikososial pada anak

karena orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Berbeda dengan orang tua yang belum pernah mengasuh anak sebelumnya. Dalam hal ini, mereka mungkin belum mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan buah hatinya. Banyaknya masalah dan beban dalam rumah tangga menimbulkan stress pada orang tua yang nantinya hal tersebut akan mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak. Selain itu hubungan yang kurang harmonis dalam suami istri mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak (Tridhonanto, 2014).

Kesalahan menerapkan tipe pola asuh dalam mengasuh anak usia prasekolah akan berakibat pada kegagalan anak usia prasekolah dalam pembentukan perkembangan psikososial pada fase inisiatif, yang menyebabkan anak merasa bersalah dan menghambat pencapaian tugas perkembangan (Sopiah, 2014). Tercapainya perkembangan psikososial pada anak bisa dilihat dari keberhasilannya dalam melaksanakan aktivitas dan perasaan bangga terhadap pencapaiannya yang mana akan membantu anak untuk menggunakan inisiatif mereka (Kyle & Carman, 2015), sehingga anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kepercayaan diri. Sebaliknya, jika perkembangan psikososial pada anak terganggu maka anak kurang memiliki inisiatif yang mana menjadikan anak memiliki sifat yang tidak mandiri, pemalu, serta memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk (Puspita et al., 2012).

Agar perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun tetap normal dan berhasil diperlukan kesadaran dan tanggung jawab dari orang tua untuk membantu keberhasilan tugas perkembangan tersebut. Meskipun kedua orang tua bekerja tetapi alangkah baiknya mereka juga menyempatkan waktu untuk memberikan perhatian pada anaknya dengan cara bermain bersama ataupun belajar bersama, sehingga anak tidak kurang perhatian dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Karena pada usia prasekolah tersebut sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perhatian dari orang tua mereka agar perkembangan psikososial tidak terganggu (Yulianto et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 3-6 tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

2. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di BA 'Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua guna menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wacana yang dapat digunakan untuk studi literatur berikutnya di bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik bagi penulis serta sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengembangkan variabel penelitian ini.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua mengenai penerapan pola asuh yang baik yang nantinya bisa berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Maudi Rizqika Fadilah Dilanti, Dewi Nurlaela Sari, Ade Saputra Nasution (2020) (Dilanti et al., 2020) “Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun”. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah populasi sebanyak 93 anak usia 3-6 tahun beserta orang tuanya di TK Bandung Raya Cibuntu, Bandung, Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 49 orang. Sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (52,9%) orang tua dari anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar (64,7%) anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian sesuai dengan usianya. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu dengan nilai *p value* <0,05. Perbedaan penelitian ini ada pada variabel dependen (terikat) yaitu perkembangan sosialisasi dan

kemandirian anak. Ada kesamaan penelitian ini yakni pada variabel independen (bebas) yaitu pola asuh orang tua.

2. Anace Iwo, Ni Made Ari Sukmandari, Claudia Wuri Prihandini (2021) (Iwo et al., 2021) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II”. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan jumlah populasi sebanyak 512 balita beserta orang tuanya di Puskesmas Tampaksiring II. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan sampel berjumlah 314 orang. Sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 160 orang tua (51,0%) dari balita di Puskesmas Tampaksiring II menerapkan pola asuh tergolong baik dan sebagian besar balita yang menjadi responden telah lulus pada tahap perkembangan motorik halusnya, yaitu sebanyak 291 balita (92,7%). Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak balita dengan nilai *p value* <0,05. Perbedaan penelitian ini ada pada variabel dependen (terikat) yaitu perkembangan motorik halus. Ada kesamaan penelitian ini yakni pada variabel independen (bebas) yaitu pola asuh orang tua.
3. Lisye Anggraini Miru, Ari Damayanti Wahyuningrum, Kurniawan Erman Wicaksono (2021) (Wahyuningrum et al., 2021) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan jumlah sampel

sebanyak 45 anak usia prasekolah beserta orang tuanya di TK Islam Gita Nanda, Kelurahan Mojolangu, Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Kontingensi Lambda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yakni sebanyak 32 (71,1%) orang memiliki tingkat perkembangan personal sosial yang tinggi dengan pola asuh demokratis. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan personal sosial anak dengan nilai *p value* <0,05. Perbedaan penelitian ini ada pada metodologi penelitian yaitu *cross-sectional*, responden, serta tempat penelitian. Ada kesamaan penelitian ini yakni pada variabel independen (bebas) yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen (terikat) yaitu tingkat perkembangan sosial.

4. Hardiana Julianti dan Risnawati Jusmaeni (2021) (Hardiana Julianti & Jusmaen, 2021) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan jenis penelitian *cross-sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 52 anak usia prasekolah beserta orang tuanya di TK Islam Al-Hidayah, Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 35 orang. Sedangkan analisis data menggunakan uji *Somer's D*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 14 (73,7%) anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih banyak anak yang memiliki kemampuan sosialisasi baik. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh

orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Islam Al Hidayah Makassar dengan nilai p value $<0,05$. Perbedaan penelitian ini ada pada variabel dependen (terikat) yaitu kemampuan sosialisasi. Ada kesamaan penelitian ini yakni pada variabel independen (bebas) yaitu pola asuh orang tua.

